



Optimalisasi Peran Tenaga Pendidik Dalam Deteksi Awal Gangguan Komunikasi dan Menelan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Rizki Husadani¹, Dian Atnantomi Wiliyanto² & Sinar Perdana Putra³

¹ Poltekkes Kemenkes Surakarta
Telp: 085725232667

E-mail: rizkihusadani@gmail.com

² Poltekkes Kemenkes Surakarta
Telp: 087835540856

E-mail: dian.atnantomi@poltekkes-ac.id

³ Poltekkes Kemenkes Surakarta
Telp: 085727777227

E-mail: perdanasinarp@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-16

Revised : 2025-11-08

Accepted : 2025-11-10

KEYWORDS

Communication

Swallowing

Children with Special Needs

Early Detection

KATA KUNCI

Komunikasi

Menelan

Anak Berkebutuhan Khusus

Deteksi awal

ABSTRAC

Children with special needs are children who experience obstacles in physical, motoric, intellectual, social and emotional development. Children with special needs consist of children with visual, hearing, intellectual, physical and motoric disabilities, autism spectrum disorder, ADHD and multiple disabilities. This community service aims to provide additional insight to teachers about the characteristics of children who experience communication and swallowing problems at school age in children with special needs. This is an effort to optimize the role of educators in early detection. The target of this community service is educators at the Adi Waluyo Karanganyar Foundation Special Needs School. The method used in this community service starts from activity preparation, activity implementation and activity evaluation by measuring the knowledge of educators about early detection of children with special needs who experience communication and swallowing disorders using a pre-post test. The result of this community service is an increase in educators' knowledge after conducting socialization about early detection of communication and swallowing disorders in children with special needs.

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, motorik, intelektual, sosial dan emosional. Anak berkebutuhan terdiri dari anak hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik dan motorik, autism spectrum disorder, ADHD dan majemuk. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan tambahan wawasan kepada guru tentang karakteristik anak yang mengalami permasalahan komunikasi dan menelan pada usia sekolah pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sebagai upaya optimalisasi peran dari tenaga pendidik dalam deteksi awal. Target sasaran pengabdian ini adalah tenaga pendidik di SLB Yayasan Adi Waluyo Karanganyar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini mulai dari persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan dengan mengukur pengetahuan tenaga pendidik tentang deteksi awal anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan komunikasi dan menelan menggunakan *pre-post test*. Hasil pengabdian ini adalah 18 guru mengalami peningkatan nilai *pre-test* ke

post-test. Mean Rank adalah sebesar 9,50, sedangkan rangking positif atau sum of ranks adalah sebesar 171,00. Dengan demikian, ada pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan tenaga pendidik tentang deteksi awal gangguan komunikasi dan menelan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kelainan fisik, mental dan atau sosial. Anak berkebutuhan khusus mengalami masalah belajar dan perkembangan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus terbagi pada 2 kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang tetap atau permanen seperti anak dengan hambatan fisik dan motorik, anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan pendengaran dan anak dengan hambatan intelektual. Selain itu, kelompok selanjutnya adalah anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer atau sementara karena kondisi tertentu seperti anak yang mengalami hambatan/kesulitan belajar dan anak yang mengalami gangguan/keterlambatan bicara yang sifatnya sementara (Frans Laka Lazar, 2020). Anak berkebutuhan khusus memiliki risiko tinggi mengalami tantangan dan hambatan dalam komunikasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Parker & Ivy, 2014), menjelaskan bahwa anak dengan hambatan penglihatan mengalami beberapa hambatan mendasar dalam perkembangan komunikasi terutama pada pra-linguistik dan bahasa awal. Pada penelitian yang dilakukan berikut adalah komponen perkembangan komunikasi yang tertunda/terlambat: pra-linguistik seperti gerak tubuh, tatapan mata, vokalisasi tidak terarah dan sulit menunjukkan niat komunikasi. Kemudian ekspresif seperti anak sulit mengekspresikan kebutuhan secara konsisten, bentuk komunikasi sering non-verbal dan tidak dikenali. Reseptif seperti pemahaman terhadap pesan lisan rendah karena minimnya isyarat visual dan kontekstual. Terakhir adalah sosial-pragmatik seperti kesulitan berbagi perhatian, inisiasi percakapan dan mempertahankan interaksi sosial.

Selain pada anak dengan hambatan penglihatan, terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa anak dengan gangguan/hambatan intelektual mengalami perkembangan komunikasi yang berbeda secara signifikan dengan anak tipikal sejak masa bayi. Perkembangan komunikasi yang terhambat pada anak intelektual antara lain: komunikasi pra-verbal seperti kurang minat terhadap rangsang sosial (kontak mata dan ekspresi wajah), respons terhadap suara dan gesture orang lain sangat rendah. Selanjutnya adalah bahasa ekspresif seperti terlambat dalam berbicara, kalimat yang dihasilkan pendek, banyak pengulangan dan suara tambahan

serta kesulitan dalam memulai percakapan. Pada reseptif anak dengan gangguan intelektual mengalami kesulitan dalam memahami maksud pembicaraan, konteks dan kalimat kompleks. Pragmatik anak dengan gangguan intelektual juga mengalami perkembangan non normative seperti sulit mempertahankan percakapan dan kurangnya kemampuan dalam mengambil perspektif orang lain (Zashchirinskaia, 2020).

Permasalahan komunikasi juga terjadi pada anak dengan hambatan fisik dan motorik seperti anak *Cerebral Palsy*. Anak dengan *Cerebral Palsy* mengalami beberapa permasalahan dalam komunikasi seperti pada ekspresif (verbal) yaitu kesulitan mengontrol organ bicara, suara tidak jelas dan artikulasi terbatas serta tidak mampu memproduksi kata bermakna. Permasalahan juga terjadi pada bagian reseptif yaitu sulit memahami instruksi dan percakapan kompleks. Anak CP juga mengalami permasalahan pragmatic yaitu rentang komunikasi yang terbatas (lebih banyak menjawab atau menolak daripada memulai percakapan) dan hampir tidak pernah melakukan inisiasi komunikasi. Selain itu, Sebagian besar anak juga menggunakan suara tanpa arti sebagai respon sosial namun tidak bisa dipahami maknanya (Mcfadd & Hustad, 2020). Berdasarkan permasalahan komunikasi yang telah diuraikan, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki risiko yang lebih tinggi dalam permasalahan komunikasi sehingga memerlukan deteksi lebih awal terkait dengan komunikasi sehingga penanganan dini bisa segera dilakukan.

Deteksi awal atau identifikasi merupakan langkah krusial untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Identifikasi adalah menemukan atau mengenali. Identifikasi anak berkebutuhan khusus memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan tantangan yang mereka hadapi dengan anak tipikal. Pentingnya identifikasi dini anak berkebutuhan khusus untuk menyediakan intervensi yang lebih cepat dan tepat. Hal tersebut karena dengan intervensi yang dilakukan sedini mungkin dapat meningkatkan peluang anak berkebutuhan khusus agar berkembang secara maksimal (Hafiansyah & Rasyidina, 2024). Tenaga pendidik atau guru merupakan gerbang utama mengenali perkembangan anak selain orang tua.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus dalam permasalahan komunikasi dapat dilakukan oleh tenaga pendidik, orang tua maupun tenaga kependidikan lainnya untuk mengetahui apa seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan pertumbuhan/perkembangan (fisik, intelektual, sosial, emosional maupun perilaku) dibandingkan dengan anak tipikal. Hal tersebut untuk keperluan penjarangan (*screening*), pengalihanangan (*referral*), dan klasifikasi (Rapisa, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengabdian masyarakat ini kami laksanakan dengan penyuluhan/sosialisasi tentang optimalisasi peran tenaga pendidik dalam deteksi awal gangguan komunikasi dan menelan anak berkebutuhan khusus di SLB Yayasan Adi Waluyo Karanganyar agar guru dapat mengoptimalkan perannya dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada aspek komunikasi.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pra-eksperimen jenis one group pretest-posttest design. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SLB Yayasan Adi Waluyo pada Selasa, 14 Oktober 2025. Peserta kegiatan terdiri atas 18 guru yang mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana menyusun rencana kegiatan, menyiapkan instrumen penelitian berupa soal *pre-test* dan *post-test*, serta menyiapkan materi dan media sosialisasi yang akan digunakan. Soal *pre-posttest* terdiri dari 15 soal yang mencakup konsep deteksi awal dan karakteristik anak yang mengalami gangguan komunikasi.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peserta terlebih dahulu diminta mengerjakan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka. Setelah itu, tim pelaksana memberikan sosialisasi sesuai dengan tema kegiatan. Di akhir sesi, peserta kembali diminta untuk mengerjakan *post-test* dengan soal yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah memperoleh materi.

3. Hasil

Dampak sosialisasi yang digunakan untuk memberikan pemahaman guru tentang deteksi awal

gangguan komunikasi dan menelan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilihat dari hasil *pre-post test* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai *Pre* dan *Post test*

Kode	Skor Pre	Skor Post
G1	62	85
G2	58	80
G3	65	88
G4	60	83
G5	55	79
G6	68	90
G7	64	86
G8	59	82
O1	48	75
O2	50	78
O3	45	73
O4	52	76
O5	47	74
O6	49	77
O7	46	70
O8	53	79
O9	44	72
O10	51	80

Hasil analisis dengan SPSS menunjukkan bahwa adanya *positif ranks* antara hasil pengetahuan guru tentang deteksi awal gangguan komunikasi dan menelan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk *pre-post test* sebesar 18 data positif yang artinya 18 guru mengalami peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test*. *Mean Rank* adalah sebesar 9,50, sedangkan rangking positif atau sum of ranks adalah sebesar 171,00.

Tabel 2. Analisis Data

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor_Post - Skor_Pre	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00
	Ties	0 ^a		
	Total	18		

Hasil analisis dengan SPSS menunjukkan bahwa adanya *positif ranks* antara hasil pengetahuan guru tentang deteksi awal gangguan komunikasi dan menelan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk *pre-post test* sebesar 18 data positif yang artinya 18 guru mengalami peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test*. *Mean Rank* adalah sebesar 9,50, sedangkan rangking positif atau sum of ranks adalah sebesar 171,00.

Table 3. Hasil Analisis

Z	-3.736 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dalam pengujian Hipotesis dari hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa berdasarkan *output* analisis *Wilcoxon* di atas, diketahui *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai *pre-post-test* tentang pengetahuan guru tentang deteksi awal gangguan komunikasi dan menelan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan guru tentang deteksi awal gangguan komunikasi dan menelan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

4. Diskusi

Kegiatan sosialisasi tentang optimalisasi peran guru dalam melakukan deteksi awal pada anak berkebutuhan khusus dalam aspek gangguan komunikasi dan menelan penting dilaksanakan karena apabila guru tidak mengetahui karakteristik anak akan menghambat beberapa hal penting. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh (Gómez-Mari et al., 2021) tentang pelatihan guru tentang karakteristik anak autisme dimana dijelaskan bahwa Ketika guru tidak memahami karakteristik anak autisme akan berdampak pada: 1) terlambatnya deteksi dini; 2) salah persepsi dan menimbulkan stigma; 3) pembelajaran yang tidak adaptif; dan 4) kegagalan dalam implementasi inklusif.

Tenaga pendidik bukan hanya sebagai pengajar namun juga menjadi pengamat utama dalam proses identifikasi kemampuan anak, pada penelitian (Khoirunnisa et al., 2025) menegaskan bahwa tenaga pendidik perlu melakukan identifikasi dan asesmen komunikasi yang sistematis dan berkelanjutan sehingga dapat memahami profil kemampuan setiap anak. Kompetensi guru dalam memahami klasifikasi, tanda-tanda gangguan dan Teknik deteksi dini harus ditingkatkan melalui pelatihan dan supervise profesional sehingga mereka mampu menjadi agen pertama dalam mendukung tumbuh kembang optimal anak berkebutuhan khusus (Hamdan et al., 2021).

Pelatihan dengan profesional dapat meningkatkan kepekaan tenaga pendidik baik dalam melihat tumbuh kembang siswa anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler, hal tersebut terlihat Ketika seorang tenaga pendidik mampu melakukan

identifikasi pada siswanya mengalami hambatan, maka hambatan tersebut dapat segera diatasi dan ditangani sejak dini (Satwika 2018,). Melalui pengabdian kepada masyarakat dengan sosialisasi dapat mendekatkan akademisi dengan praktisi dan masyarakat sebagai proses penting dalam transfer ilmu pengetahuan (Teguh Yunanto et al.,2025).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai *pre* dan *posttest* tentang pengetahuan tenaga pendidik tentang deteksi awal dan karakteristik anak yang mengalami gangguan komunikasi. Tenaga pendidik merupakan gerbang utama atau detektor awal dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya pada permasalahan komunikasi. Tenaga pendidik dapat mengambil peran dalam melakukan identifikasi dini/deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus pada permasalahan komunikasi. Tindak lanjut dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah rencana pelaksanaan pelatihan yang sistematis dengan pendampingan supervisor profesional sehingga dapat mengembangkan keterampilan guru dalam melakukan deteksi awal perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

6. Persembahan

Pengabdian kepada Masyarakat ini didukung oleh Poltekkes Kemenkes Surakarta dan SLB YAW Karanganyar. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu pengabdian kepada Masyarakat.

7. Referensi

- Frans Laka Lazar. (2020). The importance of inclusive education for child with special needs. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Gómez-Mari, I., Sanz-Cervera, P., & Tárraga-Mínguez, R. (2021). Teachers' knowledge regarding autism spectrum disorder (ASD): A systematic review. *Sustainability*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13095097>
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>

- Hamdan, S. R., Kusdiyati, S., Khasanah, A. N., & Djamhoer, T. D. (2021). Early detection of children with special needs by educators. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(2), 54. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i2.45148>
- Khoirunnisa, A. N., Munir, M., Shahbodin, F., & Dewi, L. (2025). Communication competency needs of students with autism spectrum disorder (ASD): Teachers' perspectives and students' abilities. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 435. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.14863>
- McFadd, E. D., & Hustad, K. C. (2020). Communication modes and functions in children with cerebral palsy. <https://doi.org/10.23641/asha>
- Parker, A. T., & Ivy, S. E. (2014). Communication development of children with visual impairment and deafblindness: A synthesis of intervention research. In *International Review of Research in Developmental Disabilities* (Vol. 46, pp. 101–143). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-420039-5.00006-X>
- Rapisa, D. R. (2019). *Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus*. [Artikel tanpa informasi jurnal].
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2018). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *Psikosains*, 13(2).
- Teguh Yunanto, K., Dwi Andjarsari, F., Kristiawan, A., & Syukriah, D. (2025). Pengabdian kepada masyarakat: Sosialisasi deteksi dini dan terapi dini anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Ummah (Harum) Karawang-Jawa Barat. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v4i1>
- Zashchirinskaia, O. V. (2020). Specificities of communication in children with intellectual disorders. *Journal of Intellectual Disability – Diagnosis and Treatment*, 8.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).